JAHPB: Journal of Social Humanities, Education and Business
Volume 1 Number 2, July (2026)
DOI:



Transformasi Pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam di Era Digital: Rekonstruksi Paradigma, Strategi, dan Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer

Amrullah[1*], Muhammad Idris[2]
Institut Agama Islam Negeri Curup, Rejang Lebong, Indonesia[1,2]
Email: amrullah@iaincurup.ac.id[*1] muhammadidris@iaincurup.ac.id[2]

Riwayat Artikel
Dikirim:
Direvisi:
Diterima:
Dipublikasi:

Kata Kunci:
Transformasi digital, Filsafat Pendidikan Islam, pembelajaran digital, pendidikan Islam, paradigma pedagogis

Keywords:
Digital transformation; Islamic Educational Philosophy; digital learning; Islamic education; pedagogical transformation.

Abstrak

Transformasi digital dalam pendidikan telah membawa perubahan fundamental terhadap cara pengetahuan diproduksi, disampaikan, dan dikonstruksi dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam menghadapi tantangan untuk mempertahankan kedalaman reflektif dan nilai-nilai filosofis di tengah perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, dan perubahan karakteristik pembelajar abad ke-21. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam di era digital melalui perspektif perubahan paradigma, strategi pembelajaran, dan tantangan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui kajian berbagai literatur akademik terkait transformasi digital pendidikan, pembelajaran berbasis teknologi, filsafat pendidikan Islam, dan inovasi pedagogis. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi melalui proses identifikasi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis berbagai temuan penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi digital telah mendorong perubahan pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam dari paradigma transfer pengetahuan menuju paradigma konstruksi makna, refleksi kritis, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Integrasi teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga memengaruhi epistemologi, strategi pedagogis, serta orientasi pembentukan insan berilmu dan berkarakter. Namun demikian, transformasi digital juga menghadirkan tantangan berupa reduksi makna filosofis, ketergantungan teknologi, literasi digital, dan kebutuhan menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dengan nilai-nilai Islam. Kajian ini menegaskan bahwa pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam di era digital membutuhkan rekonstruksi paradigma yang mengintegrasikan teknologi, humanisasi, dan nilai spiritual Islam.

Abstract

Digital transformation in education has brought fundamental changes in the way knowledge is produced, delivered, and constructed within learning processes. In the context of Islamic education, the teaching of Islamic Educational Philosophy faces challenges in maintaining its reflective depth and philosophical values amid the rapid development of digital technologies, artificial intelligence, and the changing characteristics of 21st-century learners. This study aims to analyze the transformation of Islamic Educational Philosophy learning in the digital era from the perspectives of paradigm shifts, learning strategies, and contemporary challenges in Islamic education. This research employs a library research method with a descriptive qualitative approach. Data were collected through an analysis of academic literature related to digital transformation in education, technology-based learning, Islamic

educational philosophy, and pedagogical innovation. Data analysis was conducted using content analysis techniques through the processes of identification, categorization, interpretation, and synthesis of relevant research findings. The results indicate that digital transformation has encouraged a shift in Islamic Educational Philosophy learning from a knowledge-transfer paradigm toward a paradigm of meaning construction, critical reflection, and experiential learning. The integration of digital technology functions not merely as a learning medium but also influences epistemological perspectives, pedagogical strategies, and the orientation of developing knowledgeable and morally grounded individuals. Nevertheless, digital transformation also presents challenges, including the potential reduction of philosophical depth, technological dependency, digital literacy issues, and the need to maintain a balance between technological innovation and Islamic values. This study highlights that Islamic Educational Philosophy learning in the digital era requires a paradigm reconstruction that integrates technology, humanization, and Islamic spiritual values.

© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0) license

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Transformasi digital tidak lagi dipahami hanya sebagai proses penggunaan perangkat teknologi dalam aktivitas pembelajaran, tetapi telah berkembang menjadi perubahan paradigma mengenai bagaimana pengetahuan diperoleh, dikonstruksi, disebarkan, dan dimaknai. Kehadiran teknologi seperti *artificial intelligence* (AI), *big data*, *cloud computing*, *learning management system* (LMS), *virtual learning environment*, dan berbagai *platform digital* telah menciptakan ekosistem pembelajaran baru yang lebih terbuka, fleksibel, dan berbasis konektivitas (Badriyah et al., 2026). Dalam konteks pendidikan tinggi, perubahan ini mendorong perguruan tinggi untuk melakukan rekonstruksi terhadap desain pembelajaran, kompetensi pendidik, strategi pedagogis, serta orientasi pendidikan agar mampu menjawab tuntutan masyarakat digital abad ke-21 (Amrullah, et al., 2025).

Transformasi digital dalam pendidikan pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis berupa integrasi teknologi dalam pembelajaran, tetapi juga menyentuh dimensi filosofis mengenai hakikat pendidikan itu sendiri (Diekmann et al., 2022). Pendidikan tidak lagi sekadar dipahami sebagai proses transfer pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, tetapi sebagai proses konstruksi pengetahuan, pengembangan kemampuan berpikir kritis, pembentukan karakter, dan penciptaan makna melalui pengalaman belajar (Amrullah, Karolina, & Langputeh, 2025). Perubahan tersebut membawa implikasi besar terhadap disiplin ilmu yang secara langsung membahas hakikat, tujuan, nilai, dan proses pendidikan, salah satunya adalah Filsafat Pendidikan Islam.

Filsafat Pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam memberikan landasan konseptual terhadap arah dan tujuan pendidikan Islam. Sebagai bidang kajian yang membahas dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi pendidikan berdasarkan perspektif Islam, Filsafat Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai kajian teoritis mengenai pendidikan, tetapi juga menjadi dasar dalam memahami manusia, ilmu pengetahuan, proses pembelajaran, serta tujuan akhir pendidikan berupa pembentukan insan yang berilmu, berakhlak, dan memiliki kesadaran spiritual (Aktan, 2018). Oleh karena itu, perubahan paradigma pembelajaran pada era digital tidak dapat dipandang hanya sebagai

perubahan metode atau media pembelajaran, tetapi juga sebagai tantangan terhadap cara pandang filosofis mengenai bagaimana ilmu dipelajari dan bagaimana manusia dibentuk melalui pendidikan.

Pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam di perguruan tinggi masih banyak menggunakan pendekatan konvensional yang berorientasi pada kajian teks, diskusi kelas, dan penyampaian pemikiran para filosof pendidikan Islam (Busthomi et al., 2024). Pendekatan tersebut memiliki nilai penting karena filsafat membutuhkan proses refleksi mendalam, dialog intelektual, dan kemampuan memahami konsep secara kritis (Amrani et al., 2024). Namun, perkembangan teknologi digital menghadirkan kebutuhan baru agar pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam mampu beradaptasi dengan karakteristik mahasiswa generasi digital yang memiliki pola belajar berbeda, lebih visual, interaktif, kolaboratif, dan terbiasa dengan akses informasi yang cepat. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan transformasi pembelajaran agar kajian filsafat tetap relevan tanpa kehilangan kedalaman filosofisnya.

Permasalahan utama dalam transformasi pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam di era digital adalah adanya kecenderungan memahami digitalisasi pendidikan secara reduktif. Digitalisasi sering kali hanya dipersepsikan sebagai penggunaan perangkat teknologi, aplikasi pembelajaran, atau media digital dalam menyampaikan materi (Assante et al., 2022). Padahal, transformasi digital memiliki makna yang jauh lebih kompleks karena menyangkut perubahan paradigma pembelajaran, hubungan antara pendidik dan peserta didik, cara memahami sumber pengetahuan, serta orientasi pendidikan dalam membentuk manusia (Nurlela et al., 2025). Persoalan tersebut menjadi semakin penting karena teknologi tidak hanya menjadi instrumen pembelajaran, tetapi juga berpotensi memengaruhi cara manusia memahami ilmu, kebenaran, dan nilai.

Perubahan lingkungan digital juga menghadirkan tantangan epistemologis dalam pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam. Dalam paradigma pendidikan tradisional, sumber pengetahuan banyak bergantung pada otoritas guru, kitab-kitab klasik, dan literatur akademik yang terstruktur (Alavi, 2008). Namun, era digital menghadirkan berbagai sumber informasi yang sangat luas dan terbuka melalui internet, database digital, serta kecerdasan buatan (Hicks & Lloyd, 2023). Kondisi ini memberikan peluang besar bagi mahasiswa untuk mengakses pengetahuan secara lebih luas, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan berupa validitas informasi, kedalaman pemahaman, serta kemampuan melakukan refleksi kritis. Dalam perspektif pendidikan Islam, peningkatan akses informasi harus tetap diarahkan oleh nilai-nilai epistemologis Islam yang menempatkan akal, wahyu, dan moralitas sebagai bagian integral dalam proses pencarian ilmu.

Transformasi digital dalam pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam bukan hanya persoalan bagaimana teknologi digunakan dalam kelas, tetapi bagaimana teknologi dapat diintegrasikan dengan prinsip-prinsip filosofis pendidikan Islam. Pembelajaran digital yang hanya menekankan efisiensi, kecepatan, dan kemudahan akses berpotensi mengabaikan dimensi manusiawi pendidikan (Hinrichsen & Coombs, 2014). Padahal, salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah membangun manusia secara utuh (insan kāmil), yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual, moral, spiritual, dan sosial. Oleh karena itu, transformasi pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam membutuhkan pendekatan yang mampu mengintegrasikan inovasi teknologi dengan nilai-nilai humanistik dan spiritual Islam.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah banyak membahas transformasi digital dalam pendidikan, khususnya terkait efektivitas penggunaan teknologi pembelajaran, kesiapan guru dan dosen, literasi digital, serta inovasi pedagogi. Kajian mengenai digital learning menunjukkan bahwa teknologi dapat meningkatkan fleksibilitas pembelajaran, memperluas akses sumber belajar, dan mendukung

pembelajaran yang lebih personal (Wedi et al., 2025). Namun, sebagian besar kajian tersebut lebih menekankan aspek instrumental teknologi dan belum banyak mengeksplorasi bagaimana digitalisasi memengaruhi dimensi filosofis pembelajaran, terutama dalam bidang pendidikan Islam.

Terbatasnya penelitian yang menghubungkan transformasi digital dengan rekonstruksi paradigma pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam menjadi alasan penting kenapa penelitian ini dilakukan. Apalagi sebagian besar penelitian tentang pendidikan Islam berbasis teknologi masih berfokus pada penggunaan media pembelajaran, pengembangan e-learning, atau peningkatan kompetensi digital pendidik (Fahd & Al-Ani, 2025). Ini menunjukkan bahwa kajian mengenai perubahan mendasar dalam cara berpikir, cara memahami ilmu, dan cara merancang pengalaman belajar Filsafat Pendidikan Islam pada era digital masih relatif terbatas. Padahal, transformasi digital seharusnya tidak hanya mengubah perangkat pembelajaran, tetapi juga mengubah cara pendidikan Islam memandang proses pembentukan manusia.

Selain itu, terdapat kesenjangan antara karakteristik pembelajaran filsafat yang membutuhkan refleksi mendalam dengan karakteristik teknologi digital yang cenderung cepat, instan, dan berorientasi pada efisiensi. Pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam membutuhkan proses berpikir kritis, dialogis, dan kontemplatif, sedangkan lingkungan digital sering kali mendorong konsumsi informasi secara cepat tanpa proses analisis yang memadai (Amrullah & Idris, 2025). Kesenjangan ini menunjukkan pentingnya kajian yang mengembangkan perspektif baru mengenai bagaimana teknologi dapat menjadi sarana penguatan pembelajaran filsafat, bukan justru menggantikan dimensi filosofis dan humanistik dalam pendidikan.

Berdasarkan kondisi tersebut, novelty atau kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memahami transformasi pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam sebagai fenomena filosofis dan pedagogis, bukan hanya sebagai fenomena teknologi. Kajian ini menawarkan perspektif integratif dengan menganalisis tiga dimensi utama, yaitu: (1) transformasi paradigma pembelajaran dari pendekatan transfer pengetahuan menuju konstruksi makna dan berpikir kritis; (2) perubahan strategi pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi digital; serta (3) tantangan mempertahankan nilai-nilai filosofis Islam dalam lingkungan pembelajaran digital.

Dengan pendekatan tersebut, artikel ini berusaha memberikan pemahaman bahwa transformasi digital dalam pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam harus diarahkan pada proses rekonstruksi yang tetap mempertahankan tujuan utama pendidikan Islam. Teknologi bukan sekadar alat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi menjadi ruang baru untuk mengembangkan kemampuan berpikir filosofis, refleksi kritis, kreativitas, dan pembentukan karakter mahasiswa. Dalam perspektif ini, digitalisasi pendidikan Islam harus ditempatkan sebagai upaya memperkuat misi pendidikan, bukan menggantikan nilai-nilai dasar yang menjadi fondasinya.

Urgensi penelitian ini semakin meningkat seiring dengan berkembangnya era Society 5.0 dan pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pendidikan tinggi. Kehadiran AI dan teknologi digital telah mengubah cara mahasiswa belajar, mencari informasi, dan menghasilkan pengetahuan. Tanpa landasan filosofis yang kuat, pendidikan Islam berisiko hanya menjadi pengguna teknologi tanpa mampu memberikan arah nilai terhadap perkembangan tersebut. Sebaliknya, dengan pendekatan filosofis yang tepat, transformasi digital dapat menjadi peluang untuk memperkuat relevansi pendidikan Islam dalam menghadapi perubahan zaman.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana transformasi digital memengaruhi pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam, bagaimana perubahan tersebut membentuk

paradigma dan strategi pembelajaran baru, serta bagaimana pendidikan Islam dapat mempertahankan nilai-nilai filosofisnya dalam menghadapi perkembangan teknologi. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam yang adaptif, inovatif, dan tetap berakar pada nilai-nilai Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan melalui beberapa pertanyaan penelitian (Research Questions/RQ):

RQ1: *Bagaimana transformasi paradigma pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam dari pendekatan tradisional menuju pembelajaran berbasis digital?*

RQ2: *Bagaimana perkembangan teknologi digital memengaruhi strategi dan praktik pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam di perguruan tinggi?*

RQ3: *Bagaimana transformasi digital mengubah epistemologi pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam dalam konteks pendidikan abad ke-21?*

RQ4: *Apa saja tantangan dan problematika implementasi pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam pada era digital?*

RQ5: *Bagaimana rekonstruksi model pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam yang ideal untuk menghadapi tuntutan era digital dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Islam?*

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual terhadap berbagai literatur akademik yang membahas transformasi digital dalam pendidikan (McKay et al., 2024), pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam, inovasi pedagogis, serta perubahan paradigma pembelajaran pada era digital. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu untuk memahami fenomena transformasi pembelajaran secara komprehensif (Coronella & Aiken-Wisniewski, 2023).

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan karena penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hubungan antarvariabel secara statistik, tetapi untuk menggambarkan, menganalisis, dan menginterpretasikan perubahan paradigma (Gillan et al., 2014), dalam hal ini adalah pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam dalam konteks perkembangan teknologi digital. Transformasi digital dalam pendidikan dipahami sebagai fenomena multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga mencakup perubahan epistemologi, strategi pedagogis, peran pendidik, pengalaman belajar mahasiswa, serta orientasi pendidikan Islam dalam membangun manusia yang berilmu dan berkarakter. Sumber data penelitian berasal dari berbagai literatur ilmiah yang relevan, meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, serta hasil penelitian terdahulu yang memiliki kesesuaian dengan tema utama (Chai et al., 2021). Adapun proses pengumpulan dan analisis data pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

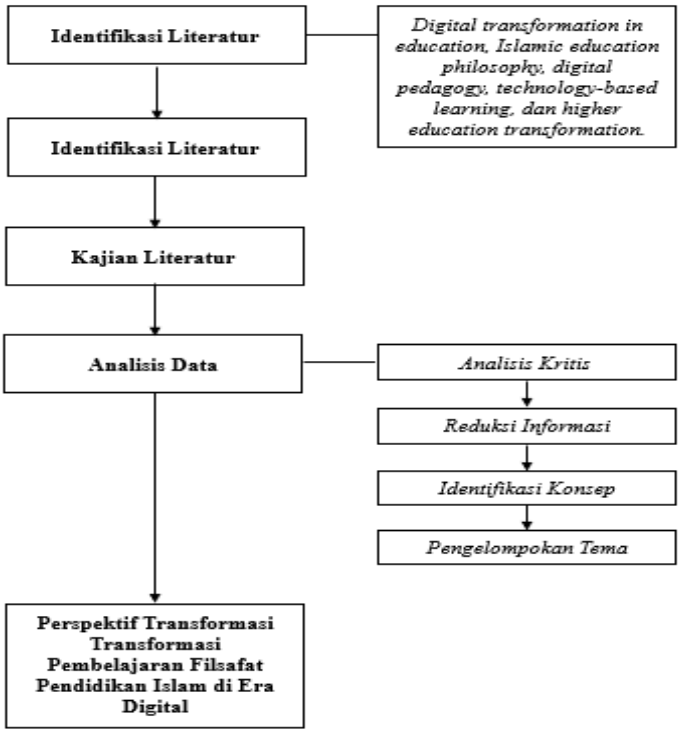

Gambar 1. Proses Pengumpulan dan Analisis Data Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

RQ1. Bagaimana Transformasi Paradigma Pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam dari Pendekatan Tradisional Menuju Pembelajaran Berbasis Digital?

Transformasi digital telah mendorong perubahan paradigma pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam dari pendekatan yang sebelumnya berorientasi pada transmisi pengetahuan menuju paradigma pembelajaran yang lebih konstruktif, reflektif, dan berpusat pada mahasiswa. Dalam paradigma tradisional, pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam umumnya berlangsung melalui proses penyampaian konsep-konsep filosofis oleh dosen, kajian terhadap teks klasik, diskusi akademik, dan pemahaman terhadap pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam (Khoiruddin et al., 2023). Model tersebut memiliki kontribusi besar dalam membangun pemahaman teoritis mahasiswa terhadap konsep seperti *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, hakikat manusia, tujuan pendidikan, serta hubungan ilmu dan nilai (Dallou & Al-Yabroudi, 2023).

Namun, perkembangan teknologi digital menghadirkan perubahan terhadap cara mahasiswa memperoleh dan membangun pengetahuan. Mahasiswa tidak lagi hanya bergantung pada penjelasan dosen atau sumber literatur cetak, tetapi memiliki akses terhadap berbagai sumber digital seperti jurnal elektronik, perpustakaan digital, video pembelajaran, platform diskusi daring, hingga teknologi kecerdasan buatan (Chabeli, 2006). Perubahan ini menyebabkan proses pembelajaran bergeser dari pola teacher-centered learning menuju student-centered learning, di mana mahasiswa menjadi aktor utama dalam menemukan, menganalisis, dan merekonstruksi pengetahuan (Firdaus et al., 2025a).

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, perubahan tersebut memiliki implikasi epistemologis yang penting. Pembelajaran tidak lagi hanya bertujuan agar mahasiswa memahami konsep-konsep filosofis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), refleksi filosofis, dan kemampuan menghubungkan konsep pendidikan Islam dengan realitas kontemporer (Amrani et al., 2024). Sehingga transformasi digital membuka peluang untuk mengembangkan pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Transformasi paradigma ini menunjukkan bahwa teknologi digital bukan sekadar alat bantu pembelajaran, tetapi menjadi bagian dari perubahan cara manusia memahami proses pendidikan (Firdaus et al., 2025b). Pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam di era digital perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan mahasiswa untuk bertanya, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pemahaman baru terhadap persoalan pendidikan Islam.

RQ2. Bagaimana Perkembangan Teknologi Digital Memengaruhi Strategi dan Praktik Pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi?

Perkembangan teknologi digital memberikan pengaruh signifikan terhadap strategi pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam. Teknologi memungkinkan pembelajaran menjadi lebih fleksibel, interaktif, dan berbasis pengalaman belajar. Berbagai platform digital seperti Learning Management System (LMS), video conference, multimedia interaktif, digital library, serta aplikasi berbasis artificial intelligence telah memperluas ruang pembelajaran yang sebelumnya terbatas pada interaksi tatap muka (Curley & Salmelin, 2018).

Dalam pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam, teknologi digital dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman akademik mahasiswa. Misalnya, kajian terhadap pemikiran filosof pendidikan Islam dapat dikembangkan melalui diskusi virtual, analisis video pembelajaran, eksplorasi sumber digital, maupun proyek penelitian berbasis teknologi. Pendekatan tersebut memungkinkan mahasiswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga menghubungkan konsep filosofis dengan persoalan pendidikan aktual.

Selain itu, teknologi digital memungkinkan penerapan strategi pembelajaran aktif seperti problem-based learning, project-based learning, dan inquiry learning (Arrow et al., 2023). Melalui pendekatan tersebut, mahasiswa dapat mengkaji berbagai problem pendidikan Islam kontemporer, seperti tantangan AI dalam pendidikan, perubahan karakter peserta didik digital, serta hubungan antara teknologi dan nilai-nilai Islam.

Namun demikian, integrasi teknologi dalam pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari pertimbangan filosofis. Teknologi harus diposisikan sebagai instrumen yang mendukung tujuan pendidikan, bukan menggantikan peran manusia dalam proses pembelajaran (Beaney, 2018). Hubungan antara dosen dan mahasiswa tetap menjadi elemen penting karena pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer informasi, tetapi membangun karakter, kebijaksanaan, dan kesadaran moral.

RQ3. Bagaimana Transformasi Digital Mengubah Epistemologi Pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam dalam Konteks Pendidikan Abad ke-21?

Transformasi digital membawa perubahan besar terhadap epistemologi pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam. Epistemologi dalam pendidikan berkaitan dengan bagaimana pengetahuan diperoleh,

dikembangkan, dan dipastikan kebenarannya (Mardatillah et al., 2025). Pada pendekatan tradisional, proses memperoleh ilmu banyak dilakukan melalui interaksi langsung dengan guru, kajian kitab, dan literatur akademik. Sementara itu, era digital menghadirkan sumber pengetahuan yang lebih luas dan terbuka.

Perubahan tersebut memberikan peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengakses berbagai perspektif pemikiran pendidikan Islam dari berbagai belahan dunia. Namun di sisi lain, keterbukaan informasi juga menuntut kemampuan literasi digital dan berpikir kritis agar mahasiswa mampu membedakan informasi yang valid dan tidak valid.

Dalam perspektif epistemologi Islam, perkembangan teknologi harus tetap berada dalam kerangka integrasi antara akal, wahyu, dan nilai. Pengetahuan digital tidak cukup hanya dinilai berdasarkan jumlah informasi yang tersedia, tetapi juga berdasarkan manfaat, kebenaran, dan nilai moral yang terkandung di dalamnya (Mohamed et al., 2019). Oleh karena itu, pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam di era digital harus mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk tidak hanya menjadi pengguna informasi, tetapi menjadi pencari ilmu yang kritis dan bertanggung jawab.

RQ4. Apa Saja Tantangan dan Problematika Implementasi Pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam pada Era Digital?

Transformasi digital dalam pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam tidak hanya menghadirkan peluang inovasi, tetapi juga memunculkan berbagai tantangan yang bersifat konseptual, pedagogis, dan filosofis (Aktan, 2018). Tantangan utama bukan hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi bagaimana memastikan bahwa teknologi tetap berada dalam kerangka tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia secara utuh.

Salah satu tantangan utama adalah adanya kecenderungan reduksi makna pembelajaran filsafat akibat karakteristik teknologi digital yang cenderung cepat, praktis, dan berorientasi pada akses informasi (Busthomi et al., 2024). Filsafat Pendidikan Islam pada dasarnya membutuhkan proses berpikir mendalam, dialog intelektual, refleksi kritis, dan kontemplasi terhadap persoalan hakikat manusia, ilmu, dan tujuan pendidikan. Sementara itu, budaya digital sering mendorong pola konsumsi informasi yang instan melalui ringkasan, potongan informasi, dan pencarian jawaban cepat. Kondisi ini berpotensi menyebabkan mahasiswa memahami filsafat hanya sebagai kumpulan konsep dan teori, bukan sebagai proses pencarian makna dan kebijaksanaan.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan perubahan peran pendidik. Dalam pembelajaran konvensional, dosen sering menjadi sumber utama pengetahuan, sedangkan dalam lingkungan digital mahasiswa dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber. Perubahan ini menuntut dosen Filsafat Pendidikan Islam untuk melakukan transformasi peran dari sekadar penyampai materi (*knowledge transmitter*) menjadi fasilitator, pembimbing intelektual, dan pengarah proses refleksi akademik (Faruqi, 2007). Dosen tidak hanya dituntut memiliki kompetensi pedagogis, tetapi juga kemampuan literasi digital dan kemampuan mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai filosofis pendidikan Islam.

Selain itu, tantangan lain muncul dalam aspek validitas dan otoritas pengetahuan. Era digital menghadirkan jumlah informasi yang sangat besar, termasuk informasi keislaman dan pendidikan yang belum tentu memiliki dasar akademik yang kuat (Daun & Arjmand, 2024). Mahasiswa perlu dibekali kemampuan berpikir kritis untuk melakukan verifikasi sumber, menganalisis argumentasi, serta membangun pemahaman yang berbasis pada kajian ilmiah. Dalam konteks epistemologi Islam,

keterbukaan akses informasi harus tetap disertai dengan kemampuan menilai kebenaran, kemanfaatan, dan nilai moral dari suatu pengetahuan.

Penggunaan teknologi seperti artificial intelligence juga menghadirkan tantangan baru dalam pembelajaran filsafat. AI dapat membantu mahasiswa mencari informasi, menyusun gagasan, dan mengeksplorasi berbagai perspektif, tetapi teknologi tersebut tidak dapat menggantikan proses refleksi manusia (Wedi et al., 2025). Filsafat membutuhkan kemampuan mempertanyakan, memahami konteks, mempertimbangkan nilai, dan mengambil keputusan berdasarkan kebijaksanaan. Oleh karena itu, pemanfaatan AI dalam pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam harus diarahkan sebagai alat bantu berpikir, bukan sebagai pengganti aktivitas intelektual manusia.

RQ5. Bagaimana Rekonstruksi Model Pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam yang Ideal untuk Menghadapi Era Digital dengan Tetap Mempertahankan Nilai-Nilai Islam?

Transformasi pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam pada era digital membutuhkan rekonstruksi paradigma pembelajaran yang mampu mengintegrasikan teknologi, pendekatan pedagogis modern, dan nilai-nilai filosofis Islam. Pembelajaran ideal bukanlah pembelajaran yang sepenuhnya menggantikan pendekatan tradisional dengan teknologi digital, tetapi pembelajaran yang mampu memadukan kekuatan keduanya secara harmonis (Abubakar et al., 2016). Rekonstruksi pertama berkaitan dengan perubahan orientasi pembelajaran dari paradigma knowledge transfer menuju *knowledge construction and wisdom development*. Pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam tidak cukup hanya mengukur kemampuan mahasiswa dalam memahami konsep-konsep filosofis, tetapi juga perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan transformative (Amrullah et al., 2025). Mahasiswa perlu diarahkan untuk mampu menghubungkan pemikiran filosofis Islam dengan berbagai persoalan pendidikan kontemporer.

Rekonstruksi kedua berkaitan dengan integrasi teknologi sebagai ruang pengembangan pengalaman belajar. Teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk menyediakan sumber belajar yang lebih luas, memperkuat kolaborasi akademik, serta menghadirkan pengalaman pembelajaran yang lebih kontekstual (Assante et al., 2022). Namun, pemanfaatan teknologi harus tetap dikendalikan oleh prinsip pedagogis dan filosofis. Teknologi harus menjawab pertanyaan mendasar: bagaimana teknologi membantu manusia mencapai tujuan pendidikan, bukan sekadar bagaimana teknologi digunakan dalam pembelajaran.

Rekonstruksi ketiga adalah penguatan paradigma integratif antara ilmu, teknologi, dan nilai Islam. Pendidikan Islam memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendekatan pendidikan yang hanya berorientasi pada penguasaan kompetensi teknis. Pendidikan Islam menempatkan ilmu sebagai bagian dari proses pembentukan manusia yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual (Mohamed et al., 2019). Oleh karena itu, pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam di era digital harus mengembangkan keseimbangan antara kecakapan digital (*digital competence*), kemampuan berpikir filosofis (*philosophical thinking*), dan kesadaran nilai (*ethical-spiritual awareness*).

Berdasarkan sintesis kajian, model pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam era digital dapat dirumuskan melalui konsep *Digital-Philosophical Islamic Learning*, yaitu model pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi digital dengan prinsip ontologi, epistemologi, dan aksiologi Islam. Bentuk implementasinya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. Implementasi *Digital-Philosophical Islamic Learning*

Dimensi Filosofis	Implementasi Pembelajaran Digital
Ontologi	Memahami manusia sebagai makhluk berilmu, berakal, dan memiliki tanggung jawab sebagai khalifah
Epistemologi	Mengintegrasikan sumber ilmu wahyu, rasionalitas, pengalaman, dan informasi digital secara kritis
Aksiologi	Mengarahkan penggunaan teknologi untuk kemaslahatan, etika, dan pembentukan karakter
Pedagogi	Menggunakan pembelajaran aktif, reflektif, kolaboratif, dan berbasis masalah

Model tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital dalam Filsafat Pendidikan Islam bukan sekadar digitalisasi materi atau penggunaan aplikasi pembelajaran, tetapi proses rekonstruksi pendidikan yang menjadikan teknologi sebagai sarana memperkuat tujuan pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi digital telah membawa perubahan mendasar dalam pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam, terutama pada aspek paradigma, strategi pedagogis, dan orientasi epistemologis. Pembelajaran yang sebelumnya berorientasi pada penyampaian pengetahuan mulai bergeser menuju pendekatan yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam membangun pemahaman melalui proses berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan reflektif.

Di sisi lain, teknologi digital memberikan peluang untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan kontekstual, namun tetap membutuhkan keseimbangan dengan nilai-nilai humanistik pendidikan Islam. Transformasi digital tidak hanya dimaknai sebagai penggunaan teknologi dalam pembelajaran, tetapi sebagai proses rekonstruksi pendidikan yang memanfaatkan teknologi untuk memperkuat tujuan utama pendidikan Islam dalam membentuk manusia yang berilmu, berkarakter, dan memiliki kesadaran spiritual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dapat disimpulkan bahwa transformasi digital telah mendorong perubahan signifikan dalam pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam, baik dari aspek paradigma, strategi pedagogis, maupun epistemologi pembelajaran. Pembelajaran yang sebelumnya lebih banyak berorientasi pada transfer pengetahuan melalui pendekatan konvensional mulai mengalami pergeseran menuju pembelajaran yang lebih konstruktif, reflektif, dan berpusat pada mahasiswa.

Teknologi digital seperti *artificial intelligence, learning management system*, multimedia interaktif, dan sumber belajar digital memberikan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam. Namun, transformasi tersebut tidak dapat dipahami hanya sebagai proses adopsi teknologi, karena digitalisasi juga membawa perubahan terhadap cara manusia memahami ilmu, proses belajar, dan tujuan pendidikan.

Kajian ini menunjukkan bahwa tantangan terbesar pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam di era digital adalah menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan nilai-nilai filosofis Islam. Teknologi harus diposisikan sebagai sarana untuk memperkuat proses pendidikan, bukan menggantikan dimensi reflektif, moral, dan spiritual yang menjadi karakter utama pendidikan Islam.

Dengan demikian, pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam di era digital membutuhkan rekonstruksi paradigma yang mengintegrasikan teknologi, humanisasi, dan nilai Islam. Model pembelajaran ideal bukan hanya menghasilkan mahasiswa yang mampu menggunakan teknologi, tetapi mahasiswa yang mampu berpikir kritis, memahami makna ilmu, dan menggunakan teknologi secara etis untuk kemaslahatan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Abubakar, T. A., Abdullah, A. H., Ubale, A. Z., & Embong, R. (2016). Islamic education and the implication of educational dualism. Social Sciences (Pakistan), 11(2), 156–163. Scopus. https://doi.org/10.3923/sscience.2016.156.163

Aktan, S. (2018). Islamic Civilization and Its Classical Curriculum Theory: The Philosophy, Institutions and Important Theoreticians of Classical Curriculum Theory. In Curriculum Studies Worldwide (pp. 1–43). Palgrave Macmillan. Scopus. https://doi.org/10.1057/978-1-137-53538-2_1

Alavi, H. R. (2008). Nearness to god: A perspective on Islamic education. In Religious Education (Vol. 103, Number 1, pp. 5–21). https://doi.org/10.1080/00344080701807361

Amrani, E., Rasouli Sharabiani, R., Zare, H., & Khedri, G. (2024). Examining the Weaknesses of Teaching Islamic Philosophy in the Field of Academic. Journal of Philosophical Investigations, 18(46), 461–482. Scopus. https://doi.org/10.22034/jpiut.2024.59810.3660

Amrullah, A., Apriani, E., & Idris, M. (2025). Enhancing Pedagogical Competence of Pre-Service Islamic Education Teachers through Peer Assessment and Constructive Feedback. Vol. 14 No.1(1), 191–208. https://doi.org/10.14421/jpi.2025.141.191-208

Amrullah, A., Karolina, A., Fernandes, E., & Mediansyah, F. (2025). Development of Learning Materials Based on the IDEAL Stage Model in Project-Based Learning (PjBL) to Enhance Students' Problem-Solving Skills. 09.

Amrullah, Karolina, A., & Langputeh, S. (2025). Constructivist Teaching and Analytical Literacy for Fostering Critical Thinking among Islamic Higher Education Students. Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan, 23(1), 1–17. https://doi.org/10.21154/cendekia.v23i1.10899

Apriani, E., & Idris, M. (n.d.). Enhancing Pedagogical Competence of Pre-Service Islamic Education Teachers through Peer Assessment and Constructive Feedback.

Arrow, J. E., Marsh, S. E., & Meyer, J. C. (2023). A Holistic Approach to Quantum Ethics Education: The Quantum Ethics Project quantumethicsproject.org. 3, 119–128. Scopus. https://doi.org/10.1109/QCE57702.2023.20332

Assante, G. M., Popa, N. L., & Momanu, M. (2022). How personal values and critical dispositions support digital citizenship development in higher education students. In Frontiers in Psychology (Vol. 13). https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.990518

Badriyah, L., Yorman, & Wardi, Moh. (2026). Policy analysis of Islamic educational institutions in facing the challenges of society 5.0: Innovation, learning, and technology-based infrastructure. In Multidisciplinary Reviews (Vol. 9, Number 1). https://doi.org/10.31893/multirev.2026012

Beaney, M. (2018). Conceptual creativity in philosophy and logic. In Creativity and Philosophy. https://doi.org/10.4324/9781351199797

Busthomi, Y., Alivi, J. S., & Haris, A. (2024). Educational Thought of Islamic Philosophers Perspective of Islamic Philosophy of Education. Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman, 10 (1), 27–50.

Chabeli, M. M. (2006). Higher order thinking skills competencies required by outcomes-based education from learners. Curationis, 29(3), 78–86. Scopus. https://doi.org/10.4102/curationis.v29i3.1107

Chai, H. H., Gao, S. S., Chen, K. J., Duangthip, D., Lo, E. C. M., & Chu, C. H. (2021). A concise review on qualitative research in dentistry. In International Journal of Environmental Research and Public Health (Vol. 18, Number 3, pp. 1–13). https://doi.org/10.3390/ijerph18030942

Coronella, T., & Aiken-Wisniewski, S. A. (2023). Using Qualitative Methods. In Scholarly Inquiry in Academic Advising, Second Edition. https://doi.org/10.4324/9781003446903-11

Curley, M., & Salmelin, B. (2018). Digital Disruption. In Innovation, Technology and Knowledge Management (pp. 15–25). https://doi.org/10.1007/978-3-319-62878-3_2

Dallou, S., & Al-Yabroudi, I. (2023). The Foundations and Principles of Social Security in Islamic Education Based on the Destinations Vision. Dirasat: Human and Social Sciences, 50(1), 1–18. Scopus. https://doi.org/10.35516/hum.v50i1.4360

Daun, H., & Arjmand, R. (2024). Globalisation and education policy issues: Globalisation and Islamic education. In Fourth International Handbook of Globalisation, Education and Policy Research (pp. 403–416). Springer Nature. Scopus. https://doi.org/10.1007/978-3-031-67667-3_22

Diekmann, M., Voß, L., Paul, F.-H., & Asghari, R. (2022). Strategizing Digital Transformations: Sensing Threats and Opportunities with the Digital Disruption Analysis. In Proceedings of the European Conference on Management, Leadership and Governance (Vols. 2022-November, pp. 131–140). https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85160553402&partnerID=40&md5=c3c0a8882ffce11a71023176cc27164a

Fahd, T. K., & Al-Ani, H. H. S. (2025). Challenges Facing Islamic Discourse In The Digital Age And Strategies For Addressing Them. In TPM - Testing, Psychometrics, Methodology in Applied Psychology (Vol. 32, Number S4, pp. 1766–1773).

Faruqi, Y. M. (2007). Islamic view of nature and values: Could these be the answer to building bridges between modern science and Islamic science. International Education Journal, 8(2), 461–469. Scopus.

Firdaus, S., Suwendi, S., Nafi'a, I., Gumiandari, S., Huriyah, H., & Juanda, A. (2025a). Transforming Islamic Higher Education: Integrating Islamic Values & Digital Technology At Uin Siber Cirebon. Jurnal Ilmiah Peuradeun, 13(3), 2337–2362. Scopus. https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i3.2330

Gillan, C., Palmer, C., & Bolderston, A. (2014). Qualitative methodologies and analysis. In Research for the Radiation Therapist: From Question to Culture. https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85054208035&partnerID=40&md5=adc14e465f46c26e67f99db85e02bd70

Hicks, A., & Lloyd, A. (2023). Reaching into the basket of doom: Learning outcomes, discourse and information literacy. Journal of Librarianship and Information Science, 55(2), 282-298-282–298. https://doi.org/10.1177/09610006211067216

Hinrichsen, J., & Coombs, A. (2014). The five resources of critical digital literacy: A framework for

curriculum integration. Research in Learning Technology, 21. https://doi.org/10.3402/rlt.v21.21334

Khoiruddin, Salminawati, & Usiono. (2023). Kepribadian Pendidik Muslim Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. In Munaddhomah (Vol. 4, Number 1, pp. 71–80). https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i1.333

Mardatillah, F., Gumilang, R. M., Wahyudi, M. A., Rawanita, M., & Muhammad, M. (2025). Epistemological Reconstruction Of Islamic Education: Developing A Transformative Pedagogical Model To Foster Creativity. In Jurnal Ilmiah Peuradeun (Vol. 13, Number 2, pp. 1071–1094). https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i2.2200

McKay, D., Makri, S., & Buchanan, G. (2024). Qualitative Research in Information Interaction: Data Gathering. In CHIIR 2024—Proceedings of the 2024 Conference on Human Information Interaction and Retrieval (pp. 425–426). https://doi.org/10.1145/3627508.3638291

Mohamed, M. F., Mutalib, L. A., Sahid, M. M., Baharudin, A. S., Ismail, W. A. F. W., Murad, A. H. A., & Wafa, K. A. (2019). Islamic epistemology and its relations to scientific method in Islamic law of evidence. International Journal of Recent Technology and Engineering, 8(3), 4350–4352. Scopus. https://doi.org/10.35940/ijrte.C5502.098319

Nurlela, N., Arifin, A. G., & Hidayat, A. (2025). Impact of Islamic Psychoeducation in Facing the Challenges of Digital Education Practices: Student and Lecturer Perceptions. In International Journal of Learning, Teaching and Educational Research (Vol. 24, Number 2, pp. 560–585). https://doi.org/10.26803/ijlter.24.2.28

Wedi, A., Mardiana, D., & Umiarso. (2025). Digital Transformation Model of Islamic Religious Education in the AI Era: A Case Study of Madrasah Aliyah in East Java, Indonesia. In International Journal of Learning, Teaching and Educational Research (Vol. 24, Number 8, pp. 842–863). https://doi.org/10.26803/ijlter.24.8.37